

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 09, Nomor 02, Oktober 2019  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan  
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019

---



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# Unsur-unsur Pengetahuan Sosial dalam Cerita Rakyat Bali Aga dan Buku Pelajaran Sekolah Dasar Zaman Kolonial Belanda

Ida Ayu Laksmita Sari

Universitas Udayana

Email: [dayumita23@gmail.com](mailto:dayumita23@gmail.com)

## Abstract

### Elements of Social Knowledge in Bali Aga Folklore and Elementary School Textbooks of the Dutch Colonial Period

This article analyses the elements of general knowledge in the folklores of Balinese Bali Aga and in the elementary school-text books of the Dutch colonial period. The analyses focuses on how narrative texts which usually consider as fiction and contain unreal information are also expressing general knowledge and social and cultural facts. The object of this study are selected folktales of Bali Aga published in book form in 1987 and expository text and short stories included the school text books published in the 1910s. Of the two books, 10 texts were chosen for discussion. Data were analysed with rhetoric and content analysis theories that give attention to the content instead of structure of texts. This article concludes that folklore, short story, and other forms of fictional genre are rich in general knowledge on social and cultural life and description on factual matters similar to expository text genre. Thus, like expository texts genre, narrative texts have the ability to tell stories and also to convey varieties of general knowledge related to the society that owned the stories.

**Keywords:** Balinese language, narrative text, expository text, fact and fiction, content analysis

## Abstrak

Artikel ini menganalisis unsur-unsur pengetahuan sosial dan faktual dalam cerita rakyat Bali Aga dan dalam buku-buku teks sekolah dasar dari periode kolonial Belanda. Analisis ini berfokus pada bagaimana teks naratif yang biasanya dianggap

sebagai fiksi, ternyata juga mengekspresikan pengetahuan sosial dan informasi faktual tentang sosial dan budaya. Objek penelitian ini adalah cerita rakyat Bali Aga yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1987 dan teks eksposisi dan cerita pendek termasuk buku teks sekolah yang diterbitkan pada tahun 1910-an. Dari dua buku data, 10 teks dipilih untuk pembahasan. Data dianalisis dengan teori retorika dan analisis isi (*content analysis*) yang memfokuskan kajian pada isi daripada struktur teks. Artikel ini menyimpulkan bahwa cerita rakyat, cerita pendek, dan bentuk genre fiksi lainnya ternyata kaya akan pengetahuan umum tentang kehidupan sosial dan budaya dan deskripsi tentang hal-hal faktual seperti yang biasa diungkapkan dalam teks eksposisi. Dengan demikian, seperti genre teks eksposisi, teks naratif tidak hanya menyampaikan cerita tetapi juga menyampaikan ragam pengetahuan umum yang terkait dengan masyarakat yang memiliki cerita tersebut.

**Kata kunci:** bahasa Bali, teks narasi, teks eksposisi, fakta dan fiksi, *content analysis*

## 1. Pendahuluan

Artikel ini menganalisis cerita rakyat Bali Aga dan cerita pendek berbahasa Bali yang termuat dalam buku pelajaran sekolah rakyat pada zaman kolonial Belanda tahun 1910-an. Karena sama-sama mengandung cerita atau kisah maka cerita rakyat dan cerita pendek sama-sama masuk genre tulisan naratif (Keraf, 1982; Putra, 2019). Tulisan narasi atau naratif biasanya dibedakan bentuknya dengan tulisan jenis eksposisi, deskripsi, dan argumentasi (Keraf, 1981; 1982). Perbedaannya lazimnya dilihat pada kandungan dan sifat informasinya. Tulisan naratif menekankan pada cerita sebagai kisah, bersifat ekspresif dan estetis, sedangkan tulisan eksposisi, deskripsi, dan argumentasi mengandung informasi faktual, bersifat objektif, dan disajikan dengan basis logika. Perbedaan ini bersifat permukaan (*superficial*), karena kalau dilihat secara mendalam dan kritis, banyak tulisan naratif yang berisi fakta dan mengajukan argumentasi dengan caranya sendiri, sedangkan sering terdapat tulisan deskriptif atau argumentatif yang tidak mengandung

informasi yang faktual. Tujuan analisis ini adalah untuk menggali kandungan informasi faktual dan atau pengetahuan umum atau sosial yang terdapat di dalam teks-teks naratif yang dijadikan objek penelitian.

Alasan pemilihan topik ini bertolak dari kelaziman yang menilai cerita rakyat atau cerita pendek serta semua teks bentuk naratif bersifat fiktif, padahal kenyataannya tidak selalu demikian. Teks-teks naratif sering tampil dengan informasi faktual atau pengetahuan umum mengenai kehidupan sosial budaya masyarakat yang memiliki cerita tersebut atau di tempat cerita itu dikisahkan terjadi. Hal ini nyata bisa disimak dalam cerita-cerita rakyat yang bersifat legenda, yaitu kisah mengenai sejarah kejadian suatu tempat (Danandjaja, 1986:67). Meskipun sudah ada kesadaran ke arah bahwa teks naratif mengandung informasi faktual, namun belum muncul kajian-kajian yang mengakuinya secara eksplisit. Kajian ini ingin memberikan kontribusi pada padangan untuk melihat unsur-unsur faktual dalam cerita rakyat dan bentuk tulisan naratif lainnya.

Cerita rakyat umumnya dikenal sebagai kisah yang memiliki pesan moral dan dianggap memiliki fungsi untuk pendidikan karakter. Setidaknya ada tiga jenis cerita rakyat seperti legenda, mite, dan dongeng (Dananjaya, 2007:50; Parmini, 2015), dan ketiganya biasanya dimuliakan sebagai sumber ajaran moral, kisah penuh nasihat, dan karya yang berfungsi untuk memperkuat kepercayaan akan nilai-nilai. Di Bali cerita rakyat sering disebut dengan *satua* (cerita) dan diidentikkan dengan kisah yang penuh *tutur* (ujaran). Ungkapan awal cerita biasanya dinyatakan dengan '*ada tuturan satua...*' (ada ungkapan cerita...). Tutur di sini bukan sekadar berarti 'ujaran', ungkapan, tetapi 'nasehat'. Cerita dengan unsur nasehatnya selalu dipahami sebatas sebagai saran untuk membentuk kepribadian, umumnya untuk anak-anak. Bahkan, cerita rakyat berbentuk dongeng malah direduksi sebagai pelipur lara untuk mengantarkan tidur.

Jarang sekali disampaikan bahwa cerita rakyat adalah sumber berbagai pengetahuan umum atau sosial mengenai masyarakat

pemilik cerita. Kenyataan menunjukkan bahwa *satua* atau dongeng tidak saja mengandung kisah yang dituturkan tetapi berisi berbagai pengetahuan seperti pengetahuan tentang sejarah suatu tempat, pengetahuan cara membuat sesuatu atau barang, pengetahuan tentang hubungan antar-manusia di tempat cerita dikisahkan, atau pengetahuan tentang tradisi dan kepercayaan masyarakat yang dijadikan latar belakang cerita. Seperti pendapat Teeuw (1984) bahwa sastra tidak lahir dari kekosongan sosial (*social vacuum*) atau Damono (2011) yang menyatakan bahwa sastra tidak jatuh dari langit, maka sebuah cerita sebetulnya tidak saja berisi kisah kosong yang imajiner, khayalan, tetapi juga mengandung berbagai pengetahuan tentang alam pikiran manusia, alam semesta, dan berbagai dimensi kehidupan manusia.

Para ahli telah mengakui bahwa karya sastra merupakan sumber pengetahuan atau rujukan kebenaran normatif (Teeuw, 1982; Danandjaja, 1995; Reuter, 2002; Kleden, 2004). Folklorist terkemuka Jepang, Yanagita Kunio (1875–1962), menyebutkan bahwa *folklore was the science of the future, being a discipline that could help the Japanese to gain an insight into themselves and their history* (Morse, 1990:141). Artinya, 'folklor merupakan pengetahuan mengenai masa depan, sebagai disiplin yang dapat membantu orang Jepang untuk mendapatkan pemahaman mengenai diri dan sejarah mereka'. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya folklor, termasuk cerita rakyat, sebagai sumber pengetahuan.

Kajian terhadap cerita rakyat terus berlanjut ditandai dengan penelitian-penelitian dengan pendekatan konvensional yang melihat cerita rakyat sebagai pembentukan moral atau karakter (Parmini, 2015). Selain itu, muncul juga pendekatan-pendekatan inovatif seperti Suarka dan Bawa (2018) mengkaji cerita rakyat Bali sebagai sumber pengembangan ekonomi kreatif, Suaka (2018) membahas alih wahana cerita rakyat Bali ke dalam drama pentas dan direkam dalam bentuk video. Pendekatan inovatif lainnya dilakukan Sartono dkk (2013) yang mengangkat cerita rakyat dalam seni interaktif. Wijana (2004) meneliti cerita dari kejanggalan aspek linguistik, sedangkan Sari (2016), Bunanta (2015), Citraningtyas

(2015), dan Nuria (2013), mengkaji masalah kekerasan dalam cerita rakyat yang seharusnya mulai dihaluskan. Penelitian tersebut memberikan era baru pada kajian cerita rakyat, namun belum ada yang mengkaji secara eksplisit kandungan informasi faktual dan pengetahuan umum cerita rakyat yang menjadi pokok bahasan artikel ini. Bertolak dari pendapat ini, kajian ini menggali unsur-unsur faktual atau pengetahuan umum dari cerita rakyat dan cerita pendek yang masuk sebagai kategori tulisan naratif.

## 2. Metode Penelitian dan Teori

Kajian ini merupakan analisis kualitatif dengan menjadikan teks cerita rakyat Bali Aga, teks cerita pendek, dan teks eksposisi sebagai data. Semua teks menggunakan bahasa Bali. Teks cerita rakyat cerita Bali Aga diambil dari *Cerita Rakyat Bali: Desa Tenganan, Pedawa, Tigawasa* (Rata dkk, 1987) yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi Dati I Bali. Seperti tercermin dari judulnya, antologi ini hanya menyajikan cerita rakyat dari desa Bali Aga yaitu Tenganan (Bali Timur), Pedawa dan Tigawasa (keduanya di Bali Utara). Buku ini berisi 59 judul, yaitu dari 18 judul dari Tenganan, 20 judul dari Desa Tigawasa, dan 21 judul dari Pedawa. Cerita ini dikumpulkan oleh R. Goris dan Hooykaas atas bantuan Kepala Desa (*perbekel*) Tigawasa, I Wayan Ngara. Di perpustakaan Gedong Kirtya terdapat tujuh judul lainnya hasil rekaman dan tulisan (tangan dan ketik) staff Gedong Kirtya tahun 1975 (Rata dkk., 1987:2).

Teks cerita pendek dan teks eksposisi diambil dari buku pelajaran sekolah yang digunakan di Bali tahun 1910-an. Teks tersebut termuat dalam buku pelajaran sekolah rakyat (sekolah dasar) yang berjudul *Aneka Warna Tjakepang Kaping Kalih Papaosan Bali Kesoerat Antoek Akasara Belanda (Aneka Warna, Bacaan Kedua Cerita Bali Ditulis dengan Aksara Belanda, 1918)* karya I Made Pasek. Buku ini menarik walau ditulis sekitar seabad lalu, isi buku berisi banyak pengetahuan baru atau modern atau informasi keadaan masyarakat Bali pada waktu itu. Buku ini ditulis oleh I Made Pasek, asal Singaraja, yang saat itu adalah seorang guru mengajar di berbagai tempat berpindah sesuai penugasan dinas termasuk di

## Gianyar dan Singaraja.

Teks yang dipilih ada yang jelas berupa teks narasi atau cerita, ada juga teks yang berupa eksposisi yang ditulis dalam bentuk uraian, namun memiliki ciri-ciri ungkapan seperti teks narasi. Teks narasi pun ada dua jenis yaitu narasi berupa cerita tradisional seperti dongeng dan narasi berupa cerita modern seperti cerita pendek (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Data Cerita dan Teks yang Dianalisis

No	Judul cerita	Bentuk	Isi Ringkas	Sumber
	Sinayu	Naratif/ cerita rakyat	Cerita mengenai serangga sinayu dijadikan masakan.	Dokumen tak terbit
	<i>Satua Kawentenan Kain Geringsing</i> (Cerita tentang Pembuatan kain Geringsing)	Naratif/ cerita rakyat	Pembuatan kain geringsing di Desa Tenganan dan berbagai bahan pewarna dan mitos-mitosnya.	Rata dkk., 1987:11
	I Raksasa	Naratif/ cerita rakyat	Kisah raksasa dan batu besar tempat dia mengeringkan badan atau pakaian.	Rata dkk., 1987:50–51
	I Calang	Naratif/ cerita rakyat	Kisah lelaki yang mencari udang dengan tuba kemudian menderita sakit perut lalu meninggal dunia.	Rata dkk., 1987:94–95
	I Rasa	Naratif/ cerita rakyat	Kisah keluarga miskin I Rasa dan ibunya yang meminjam tanah dari desa untuk bertani sistem gaga dan berkat kerja keras mereka menjadi kaya.	Rata dkk., 1087:62–66
	<i>Satua Anak Matuwakan</i> (Cerita Cara Membuat Tuak)	Eksposisi	Tulisan tentang cara atau langkah-langkah membuat tuak dan mengolah tuak menjadi gula.	Rata dkk., 1987:122
	<i>Uyah</i> (Garam)	Eksposisi	Cara membuat garam.	Pasek, 1918: 22–23
	<i>Nyawan</i> (Tawon)	Eksposisi	Informasi tentang tawon, anatomi tubuhnya, cara hidupnya, madu yang dihasilkan, dan kegunaan tawon bisa dijadikan makanan.	Pasek, 1918:3–5

	<i>Bintang</i> (Bintang)	Eksposisi	Pengetahuan alam mengenai galaksi.	Pasek, 1918:46–47
	<i>Undagi</i> (Arsitek)	Eksposisi	Keterampilan kerja <i>undagi</i> (arsitek tradisional Bali).	Pasek, 1918:38
	<i>Ayam Mapalu</i> (Ayam Bertarung)	Naratif (cerpen)	Kisah remaja perempuan yang ingin mendapatkan pendidikan sama dengan laki-laki.	Pasek, 1918:40
	<i>Pemadat</i> (Pecandu Narkoba)	Naratif (cerpen)	Kisah laki-laki yang kecanduan madat (narkoba) sampai harus mendapatkan uang dengan mencuri.	Pasek, 1918:50
	<i>Jelen Anake Demen Nginem Inum-inuman Ane Makada Punyah</i> (Kejelekan Orang yang Minum Minuman Keras yang Menyebabkan Mabuk)	Naratif (cerpen)	Kisah orang yang mabuk karena kecanduan minuman keras sampai akhirnya meninggal karena terjatuh saat bekerja.	Pasek, 1918:56

Sehubungan dengan bentuk teks yang dianalisis berupa narasi dan eksposisi, maka teori yang digunakan adalah teori retorika bahasa khususnya tentang eksposisi dan narasi yang diperkenalkan oleh Goris Keraf pada dua bukunya, yaitu *Eksposisi dan Deskripsi* (1981) dan *Argumentasi dan Narasi* (1982). Keraf menjelaskan bahwa eksposisi adalah:

...salah satu bentuk tulisan atau retorika yang berusaha menerangkan atau menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan atau pengetahuan seseorang (1981:3).

Goris Keraf menambahkan bahwa semua karangan bertujuan memperluas wawasan, tetapi caranya berbeda-beda. Argumentasi misalnya memperluas dengan menyajikan data dan proses penalaran (*reasoning*), sedangkan narasi melakukan ‘penambahan pengetahuan melalui jalan cerita, bagaimana suatu peristiwa berlangsung’ (1981:3).

Seperti penjelasan Keraf, para ahli pun membedakan antara eksposisi dan narasi yang kalau disederhanakan menjadi seperti berikut: eksposisi itu *'inform and explain'* (menginformasikan dan menjelaskan), sedangkan narasi itu adalah *'tell a story'* (menceritakan sebuah kisah). Bagaimana pun perbedaan itu, pada kenyataannya ciri sebuah karangan yang satu bisa muncul dalam retorika yang lain sehingga ada istilah *narrative expository* (narasi ekspositori) untuk menunjukkan adanya unsur eksposisi dalam narasi atau *expository narrative* (eksposisi naratif) adanya unsur eksposisi dalam narasi.

Dengan menggunakan teori retorika narasi dan eksposisi, objek penelitian dikaji untuk mengungkapkan informasi apa yang terungkap dalam teks berbentuk narasi, dan gaya bercerita bagaimana yang terpakai dalam teks eksposisi. Dalam konteks inilah fakta dan fiksi, digunakan konsep mengenai fakta dan fiksi yang diuraikan oleh Ignas Kleden (2004) dengan mengutip berbagai pandangan ahli termasuk konsep 'konstruksi sosial atas realitas' ahli sosiologi dunia Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Dalam tulisannya yang berjudul "Fakta dan Fiksi tentang Fakta dan Fiksi: Imajinasi dalam Sastra dan Ilmu-ilmu Sosial" (2004: 405–456), Ignas Kleden menegaskan bahwa perbedaan fakta dan fiksi hanya memuaskan penjelasan sederhana tetapi tidak memuaskan pengertian yang sesungguhnya tentang sastra, yang sering dianggap fiksi semata yang dianggap khayalan dan hasil imajinasi. Menurut Kleden, ilmu sosial juga ditulis berdasarkan imajinasi sebagai kekuatan berfikir sebelum menuangkan ke dalam ilmu, dan fakta merupakan konstruksi sosial, tidak berbeda halnya dengan apa yang dianggap fiktif. Buktinya, dalam karya sastra banyak juga terdapat fakta. Dengan demikian, Kleden menegaskan:

...kalau begitu banyak fakta yang ada dalam karya sastra, dan kalau begitu banyak fiksi yang berada dalam karya ilmu sosial, apakah masih beralasan untuk membedakan karya sastra dari karya ilmiah dengan menyatakan yang satu menyampaikan kenyataan imajiner,

yang lain menyampaikan kenyataan empiris, atau bahwa yang satu mengandung fiksi atau yang lain menyampaikan fakta? (Kleden, 2004:434 – 435).

Pendapat Kleden terlalu luas dalam analisis ini karena teks yang dikaji di sini adalah teks bacaan sederhana, bukan sebuah karya ilmiah ilmu sosial, meski demikian tetap bisa dijadikan pijakan untuk menemukan bahwa dalam teks yang dikategorikan narasi terdapat fakta, sebaliknya dalam teks yang masuk kategori eksposisi terdapat fiksi.

### 3. Pembahasan

Beberapa cerita rakyat Bali Aga di Bali Utara (khususnya Desa Tigawasa dan Desa Pedawa) menarik karena menunjukkan ciri sebagai *narrative expository* (narasi ekspositoris) atau *expository narrative* (eksposisi naratif). Dalam arti, ada teks yang selain menyajikan kisah juga mengandung pengetahuan seperti cara menanam padi gaga, cara memasak lauk, dan cara membuat nira atau tuak (air manis sadapan dari mayang enau atau kelapa) dan gula merah dari nira atau tuak. Tiga contoh cerita yang naratif ekspositoris adalah “I Rasa” (cerita dari Desa Tigawasa), cerita “Anak Matuwakan” (dari Desa Pedawa), dan cerita “Sinayu” (dari Desa Pedawa). Cerita “I Rasa” mengandung informasi mengenai cara berladang dengan sistem ngaga, tradisi khas Bali Aga yang sempat hilang, namun belakangan dihidupkan kembali (Foto 1). Walaupun pengetahuan tradisional ini dituturkan dalam tulisan naratif, pengetahuan yang dituangkan mengenai proses berladang sistem ngaga tetap bersifat faktual dan informatif, dengan kata lain memiliki ciri eksposisi.



Foto 1. Menanam padi gaga adalah tradisi lama yang berusaha dipertahankan atau dihidupkan kembali. Foto ini adalah penanaman padi gaga akhir 2019 yang hasilnya untuk bahan upacara (Foto Putu Mardika).

Dalam cerita “I Rasa”, dikisahkan tokoh utama cerita I Rasa untuk mencoba bertani dengan meminjam tanah desa. Dibantu oleh ibunya, I Rasa memohon tanah desa kepada pemimpin desa. Permintaannya dipenuhi karena dia orang yang berperilaku baik (*apan melah tingkah I Rasanè*) dan tidak pernah mencuri (*nda taèn ya ngamaling*) (Rata dkk., 1987:64). Sesudah diizinkan menggunakan sebidang tanah, mulailah dia *ngaga* dengan tahapan berikut.

*...kétó ngaga lantás ya ngabasin mén ya. Uba ya ngabas ngetuhang abasan lantás ya. Uba tuh abasané ngenjutin lantás ya, uba ya ngenjutin gagané to, ngarabag mén ya, uba galang gagané, nyilih mén padi kén pisagané kal pamulana, uba maan ya nyilih padi, ngingsak mén ya. Uba ya najuk antinga mén padiné to, ngaè kubu mén ya di gagané, uba pragat kubuné, ditu mén ya nongos di gagané* (Rata dkk., 1987:62–65).

Terjemahan:

...awal dari *ngaga* dia mulai merabas. Selesai dia merabas dijemur hasil rabasan tersebut. Sesudah kering kemudian dibakar, lalu dibersihkan, sudah bersih sawahnya. Kemudian dia meminjam bibit padi pada tetangganya untuk ditanam, sudah dapat meminjam, kemudian dia *ngingsak* ('menginjak-ninginjak padi untuk dijadikan gabah'). Lalu dia *najuk* ('menanam'), ditunggulah padi itu, dibuatkan dangau di sawah, sesudah selesai, dia menetap di dangau di sawah itu.

Zaman dahulu penduduk Desa Bali Aga menggunakan *ngaga* ('tumpang sari'), yaitu menanam padi beserta tanaman lainnya sebagai mata pencaharian. Dalam bukunya *Catur Desa*, Simpen A.B (1986:16) menjelaskan dengan cukup detail mengenai proses *ngaga*, dimulai dari dengan mencari *kuhum* ('hutan pegangan'), tempat orang akan *ngaga*. Dalam cerita, I Rasa dilukiskan tidak memiliki tempat *ngaga*, sehingga dia mencari *kuhum* dengan meminjam ke desa.

Proses dimulai pada waktu *sasih karo* (kira-kira bulan Agustus). Setelah bintang waluku (*tenggala*) terlihat, tujuh hari kemudian mulailah proses *nakdak* ('merabas hutan'), setelah selesai *nakdak* tempat tersebut dikeringkan selama sebulan lalu dibakar. Sebelum membakarnya, mereka memancangkan *puhung* ('perian bambu berisi air ditancapkan berkeliling'). Setelah itu barulah di-*sunu* ('dibakar') dengan ucapan "*enduh sempulung, enduh sempulung, enduh sempulung*", sebanyak tiga kali dimaksudkan agar *sarwa lembut* ('makhluk halus') menyingkir dari sana. Keesokan harinya dilakukan *ngrabag*, membakar sisa-sisa kayu yang belum terbakar.

Pada *sasih* ke-5 (November) atau permulaan *sasih* ke-6 (Desember), masyarakat mulai menanam padi. Hal pertama yang dilakukan adalah *ngingsak*, yaitu menginjak-ninginjak padi untuk dijadikan *jijih* ('gabah'). Setelah mereka mempunyai gabah, lalu mereka *nganjan* meminta tolong kepada pemuda-pemudi untuk membantu *metajuk* ('menanam padi'). Untuk mengawasi padinya kemudian, maka mereka membuat *ranggon* ('dangau'), tingginya kurang lebih 5 meter berisi balai-balai tempat duduk (Simpen, 1986:17–18).

Uraian proses *ngaga* dalam buku *Simpén* dan dalam cerita “I Rasa” pada dasarnya sama, istilah-istilah yang digunakan pun sama seperti *nginsak* dan *najuk*. Ada juga dipakai kata bersinonim, seperti *ranggon* (dalam *Simpén*) dan *kubu* (dalam cerita). Lebih dari itu, dalam cerita “I Rasa” diberikan contoh tanaman palawija untuk tumpang sari seperti jagung, ketela pohon, talas, jahe, kencur, botor, labu, ucu, kacang, undis, ubi, biyaung, jawa, jail, dan godem. Pada upacara desa hanya padi yang berasal dari proses *ngaga* inilah yang dapat dipersembahkan di pura. Menanam padi dengan *ngaga* ini sangat bergantung pada air hujan sehingga cara ini dewasa ini sudah banyak ditinggalkan karena kurang efisien. Selain itu, dari segi ekonomi masyarakat banyak yang beralih menanam kopi maupun cengkeh (Wawancara Made Suadarma, 8 April 2017). Bulan Desember 2018, masyarakat Desa Pedawa menanam padi gaga, menghidupkan tradisi yang sudah sempat lenyap dalam hampir lima puluh tahun terakhir.

Selain pengetahuan tradisional *ngaga*, pengetahuan cara membuat tuak juga menjadi tema cerita Bali Aga seperti bisa disimak dalam “Satua Anak Matuwakan” (‘Cerita Membuat Tuak’), sebuah cerita dari Desa Pedawa. Kata *matuwakan* dapat memiliki dua arti yaitu ‘membuat tuak’ atau ‘minum tuak’. Kedua maknanya berkaitan karena tradisi minum tuak mengisyaratkan kegiatan membuat tuak. Orang yang membuat tuak, menjual tuaknya ke pasar atau ke tempat perjamuan sore di tepi jalan. Tuak adalah minuman populer di kalangan orang tua di Bali zaman dulu, dewasa ini tuak masih tergolong minuman yang dikonsumsi kalangan dewasa. Tradisi membuat tuak masih berlangsung di daerah-daerah perdesaan di Bali, terutama di daerah yang memiliki ladang kelapa atau enau. Tuak bisa ditampung dari tetesan irisan dari tangkai bunga enau (*jaka*) atau pohon kelapa. Dalam “Satua Anak Matuwakan”, sumber tuak adalah pohon *jaka*. Isi “Satua Anak Matuwakan” ini menarik karena pada judulnya terdapat kata *satua* ‘cerita’, tetapi kisah di dalamnya bukanlah merupakan narasi melainkan eksposisi.

*Malu ngalih dangul aggen mangulin jakané totona. Uba mabangul, mara penéke jakané totona, teked ya babuan, telaina dangul pujiné totona, pahpah jakané totona gediange, madan mahpahang. Mara man danguljakané totona, telahina, madan melutang. Uba kento, mara man ya nebukang. Nebukangé totona ngalimang dina, sebelang dina manis, dadi nebukange totona. Ada ba pang pitu, pang kutus liuna, mara man melah tugelang jakané totona, dadi pujiné ulung man. Di puncak dangulé totona pesu tuwak... (Rata dkk., 1987:122).*

#### Terjemahan:

Pertama-tama [pembuat tuak] melihat-lihat pohon enau yang mempunyai *dangul* ('tangkai buah enau') untuk dijadikan sumber tuak. Sesudah terlihat *dangul* di pohon enau, lalu pohon itu dipanjat, sampai di atas, lalu *dangul* itu dibersihkan kelopaknya, kemudian diikat-ikat. Ini disebut proses *mahpahang* ('membersihkan kelopak'). Sesudah itu, *dangul* dicacah, dicacah setiap lima hari, setiap hari Umanis. Sesudah melakukan tujuh—delapan kali, barulah mendapatkan tirisan enau bagus. Di pucuk *dangul* itu akan menetes tuak.

Secara intrinsik, cerita "Satua Anak Matuwakan" tidak memiliki tokoh atau konflik. Cerita hanya menuturkan langkah-langkah bagaimana orang di Desa Pedawa dan juga Desa Tigawasa membuat tuak dan membuat gula nira. Cerita dimulai dari awal menanam enau, setelah kira-kira *kutus yangken* ('delapan tahun') sampai enau berbuah beluluk. Di bawah buah itu ada *puji*, yang ditiris untuk mencari nira. Tetesan tuak dari *puji* itu disalurkan lewat serongsong yang terbuat dari daun/kelopak enau sehingga tertampung ke penampungan berupa tabung bambu. *Puji* itu ditiris setiap pagi dan sore sehingga tuak senantiasa deras menetes. Penampung yang penuh berisi tuak diganti dengan tabung penampung baru. Dijelaskan teknik membuat agar tuak terasa manis, seperti berikut.

*Bin tuakè totona, krana nyak manis, ada lahuna aji buah manggis, ada buah kayu pradah, ada kayu empag, ada lumut agena lahu. Dadi lahunè totona, semengan sanjana ngesèhin (Rata dkk., 1987:122).*

### Terjemahan:

Lagipula tuak itu bisa manis karena dicampurkan dengan buah manggis, buah kayu pradah, kayu empag, ada juga dengan lumut. Abu itu diganti setiap pagi dan sore.

Selain proses membuat tuak, cerita juga memaparkan pengetahuan keterampilan mengolah tuak menjadi gula. Tidak saja sampai di sana, narasi juga menyebutkan informasi harga jual gula di pasar Pedawa dan Tigawasa. Untuk menjadikannya gula, tuak dipanasi selama lima jam, mulai pukul 07.00–12.00. Sesudah berubah menjadi gula, ditaburkan *tingkih* ('kemiri') (Foto 2).



Foto 2. Pohon enau (jaka) tempat menderes nira untuk membuat gula aren (Foto Ida Ayu Laksmi Sari).

Semua teks yang dianalisis memiliki ciri-ciri naratif atau ekspositoris atau memiliki keduanya, yaitu eksposisi yang memiliki unsur naratif. Ada teks yang berjudul 'satunya' (cerita) tetapi isinya merupakan tulisan eksposisi, sedangkan ada teks yang isinya eksposisi tetapi ditulis dengan gaya narasi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa dalam cerita Bali Aga dan teks buku sekolah, perbedaan antara narasi dan eksposisi tidak terlalu penting karena keduanya bisa dikombinasikan. Yang jauh lebih penting adalah bagaimana cerita dan teks digunakan untuk menyampaikan cerita atau pengetahuan sosial.

Salah satu teks yang menarik dalam konteks kombinasi narasi dan eksposisi adalah 'Undagi' (Arsitek/Tukang Mebel) karya I Made Pasek. Teks ini mengisahkan tentang Dewa Brahma mengirim arsitek Wisoeakarma ke dunia untuk mengajarkan manusia membuat kebutuhan hidupnya, seperti rumah dan perabotan meja kursi. Tanpa diajari hal tersebut, manusia tidak ubahnya seperti binatang, tanpa keterampilan hidup. Setengah dari teks adalah pemaparan tentang pekerjaan undagi, jenis mebel yang dibuat, jenis kayu yang dipakai, jenis alat yang digunakan bekerja, dan juga aspek bisnis dari profesi undagi. Pengetahuan umum dan pesan sosial dari teks ini sangat modern dibandingkan situasi sosial Bali tahun 1910-an ketika teks ini disusun.

Teks pendek yang terdiri dari enam paragraf atau tertuang dalam satu halaman lebih sedikit, memiliki ciri naratif, tetapi sebagian besar isinya adalah penjelasan atau informasi tentang pekerjaan *undagi* dan hasil produksinya. Ada juga penjelasan tentang cara kerja *undagi* Cina dan *undagi* Jawa dan Bali. Kalau *undagi* Cina yang lebih kreatif dalam berusaha dengan bersatu padu membuat kongsi dalam mengambil pekerjaan membuat mebel, sedangkan *undagi* Bali bekerja sendiri-sendiri. Akibatnya, *undagi* Cina mendapat penghasilan lebih banyak daripada *undagi* Bali yang tidak mau bersatu membentuk usaha. Cukup luas pengetahuan yang disajikan dalam teks ini.

Ciri bahwa teks ini eksposisi ini mengandung unsur naratif sangat terasa dalam dua paragraf pertama, yaitu:

*“Katjeritā doek Idā Sangiang Berahmā kalih Idā Sangiang Wisnoe ngadakan menoesā... Manoesanē samian tan uning ngerereh tedā, moeah tan pekampung, ambekē kadi sato...” (Undagi, 1918:38).*

Terjemahan:

Dikisahkan Ida Sang Hyang Brahma dan Ida Sang Hyang Wisnu menciptakan manusia... Manusia itu semuanya tidak bisa mencari makan, tidak memakai baju, perilakunya seperti hewan...

Kutipan di atas menunjukkan gaya narasi dalam teks eksposisi, dimulai dengan ungkapan ‘Kacerita’ yang artinya ‘diceritakan’. Isinya di awal memang seperti narasi, tetapi berikutnya penuh dengan teks eskposisi. Yang menarik, teks ini menyajikan pengetahuan sosial yang rinci, misalnya jenis kayu yang dijadikan bahan mebel oleh undagi yaitu kayu jati dan mahoni. Dijelaskan juga bahwa di Bali tidak ada jati, kalau di Jawa banyak. Juga dijelaskan ala-alat kerja *undagi* yang ditulis daftarnya sampai dua puluh jenis, seperti: *gergaji gede, timpas, dedapak, serut cerik, serut gede, jangka, sepat, dan kikir*. Uraian ini mengagumkan karena merupakan ingatan pengetahuan bagi pembaca dulu dan kini bahwa jika ingin menjadi *undagi* harus mempunyai alat-alat kerja seperti yang ditulis.

Teks *Satua Anak Matuwakan* (Cerita Membuat Tuak) merupakan kisah dari Desa Pedawa. Teks ini menarik karena pada judulnya terdapat kata “*satua*” akan tetapi kisah di dalamnya bukanlah narasi tetapi merupakan eksposisi. Tidak ada sama sekali tokoh maupun konflik di dalamnya hanya langkah-langkah bagaimana orang di Desa Pedawa membuat nira (tuak) hingga membuat gula nira. Bahkan di sana juga dijelaskan soal penjualan gula di pasar serta harganya. Keseluruhan isi teks adalah pengetahuan sosial aspek kehidupan masyarakat Pedawa, tetapi di judulnya disebut ‘*satua*’. Tidak jelas, apakah *satua* seperti ini juga kerap didongengkan atau dianggap sejajar dengan cerita rakyat lainnya. Yang jelas, siapa pun membaca cerita ini akan mendapat pengetahuan cara membuat tuak mulai dari pohon sampai menjadikannya gula. Tuak di sini dibuat bukan untuk diminum, tetapi untuk dijadikan bahan produksi gula. Bahasa sebagai ilmu pengetahuan selain mengenai tahapan pembuatan nira, namun istilah-istilah khusus pada proses tersebut di antaranya *mahpahang* dan *melutang*.

*Malu ngalih dangul aggen mangulin jakane totona. Uba mabangul, mara peneke jakane totona, teked ya babuan, telaina dangul pujine totona, pah-pah jakane totona gediange, madan mahpahang. Mara man dangul jakane totona, telahina, madan melutang. Uba kento, mara man ya nebukang. Nebukange totona ngalimang dina, sebelang dina manis, dadi nebukange*

*totona. Ada ba pang pitu, pang kutus liuna, mara man melah tugelang jakane totona, dadi pujine ulung man. Di puncak dangule totona pesu tuwak... (Satua Anak Matuwakan, 1978:122).*

### Terjemahan:

Pertama-tama [pembuat tuak] melihat-lihat pohon enau yang mempunyai *dangul* (pucuk bunga/buah enau) untuk dijadikan sumber tuak. Sesudah terlihat *dangul* di pohon enau, lalu pohon itu dipanjat, sampai di atas, lalu *dangul* itu dibersihkan kelopaknya, kemudian diikat-ikat. Ini namanya proses *mahpahang* (membersihkan kelopak). Sesudah itu, *dangul* dicacah, dicacah setiap lima hari, setiap hari Umanis. Sesudah melakukan tujuh delapan kali, barulah dapat tirisan enau itu. Di pucuk *dangul* itu akan menetes tuak.

Bahasa Bali Aga ini agak berbeda dengan bahasa Bali biasa, meskipun demikian dalam teks di atas jelas menerangkan proses mendapatkan tuak dari bunga enau (*dangul*). Setelah menguraikan tentang cara mendapatkan tuak, diuraikan cara membuat gula, dengan proses yang cukup rinci termasuk lama waktu memasak tuak menjadi gula. Seperti kisah 'Undagi' karya Made Pasek, cerita rakyat Bali Aga Desa Pedawa ini pun merupakan eksposisi yang uraiannya seperti orang bercerita.

Dari Tenganan Pageringsingan ada cerita *Satua Kawentenan Kain Geringsing* yang juga mengisahkan secara informatif cara membuat kain tenun geringsing. Dalam cerita ini disebutkan cara membuat, materi pembuatan, dan umur kain yang begitu panjang sehingga disebut dengan 'geringsing' (*gering* = bencana; *sing* – tidak) jadi 'geringsing' artinya tidak rusak. Cerita ini memberikan publik pengetahuan tentang asal-usul nama desa, yang ternyata berkaitan dengan keberadaan dan mitologi kain tenun mereka yang sakral.

Cerita lain seperti 'uyah' menjelaskan cara membuat garam, sedangkan, 'Bintang' mengungkapkan pengetahuan astrologi perbintangan dan geografi sederhana. Siswa sekolah dasar Bali waktu itu sudah mendapat bacaan yang memperkenalkan berbagai negara dan benua, seperti kutipan berikut:

*Djeneng goeminē boenter boekā mimisē, boein lenged sambilangā ngilehin matan-ai... Jan boeat daratanē digoeminē tēnēnan kesanehang dadi lelimā anē gedē-gedē pesan, mekadinnē: Asiā, Aperikā, Eropā, Amerikā teken Osteraliā. Penegarā Belandannē meadan tanah Nēderland, tongosnē di tanah Eropā. Ditanah Asia adā mekekoedang-koedang poelo moeah gili, anē kewengkoe antoek Ida Anakē Agoeng dinegarā Belanda (Bintang, 1918:141–143).*

### Terjemahan:

Bentuk bumi ini bulat seperti peluru, dan berputar sambal mengelilingi matahari... Daratan di bumi ini terbagi menjadi lima bagian yang sangat luas sekali, seperti Asia, Afrika, Eropa, Amerika, dan Australia. Negara Belanda mempunyai julukan negara Nederland terletak di benua Eropa. Di tanah asia terdapat berbagai jenis pulau baik pulau besar maupun pulau kecil, yang dikuasai oleh Raja dari Negara Belanda.

Dalam teks tentang bintang terselip pengetahuan geografi dan juga ideologi tentang keagungan penjajah. Jika dilihat dari kontak ketika buku ini ditulis, masuk akallah kalau penulis buku mencantumkan ungkapan yang sangat menghormati pemerintah Belanda, dengan sebutan *Ida Anakē Agoeng*, sebagai pemimpin yang menguasai atau menjajah beberapa negara di Asia. Penulis sudah terkena hegemoni dari kuasa kolonial, tanpa sadar dan tanpa paksaan sudah memuji keagungan kolonial lewat teks yang menjadi bahan bacaan di sekolah. Secara tidak langsung, bacaan pengetahuan tentang bintang ini juga tak hanya memberikan pengetahuan bintang dan wilayah benua di dunia, tetapi juga teks sosialisasi kekuasaan kolonial pada anak-anak.

Pengetahuan tentang kehidupan sosial di Bali juga terdapat dalam cerita. Walaupun cerita termasuk jenis retorika narasi, dan secara umum dianggap imajiner atau fiktif, nyatanya dalam kisah-kisah yang dituturkan, terdapat banyak pengetahuan mengenai kondisi daerah tempat cerita dilukiskan terjadi. Dalam cerita berjudul “Pemadat” karya Made Pasek, misalnya, terdapat gambaran bagaimana wabah narkoba menyerang orang Bali waktu

itu, sampai seperti dikisahkan, yang kecanduan mencuri sapi untuk membeli madat (Pasek 1918:156–159). Madat atau narkoba ternyata bukan penyakit sosial yang baru, tetapi sudah menjadi buah bibir dan cerita tahun 1910-an.

Begitu pula halnya dengan minuman keras seperti terdapat dalam cerita pendek *Djelēn Anakē Demen Nginem Inoem-inoeman Anē Mekadā Poenjāh* karya Made Pasek. Dalam cerita ini dikisahkan seorang warga keturunan Cina yang menjadi tukang kayu (mengecat jembatan) mabuk karena minum-minuman keras. Juga diterangkan jenis-jenis minuman keras, seperti jenewer, berandi, arak, tuak, dan sebagainya yang menyebabkan mabuk. Akibat dari minum tidak saja mabuk, tetapi juga tampak tua, semuanya jelas merupakan pengetahuan sosial bagi anak-anak pelajar yang membaca buku ini. Berikut kutipannya:

*Di Gianyar adā tjinā meadan Tan Sing Swie, dadi toekang kajoe. Iā demen pesan nginem inoem-inoeman anē memoenjāhin, loeirē: djenēwer, berandi, arak toek tekēn kantjan totonan... Djatinnē Tan Sing Swie marā matoeoh 27 tiban, nanging bok, koemis moeah djenggotnē soeba oeban, baan kerengnē nginem inoem-inoeman (Djelēn Anakē Demen Nginem Inoem-inoeman Anē Mekadā Poenjāh, 1918:172).*

Terjemahan:

Di Gianyar ada seorang China bernama Tan Sing Wie menjadi tukang kayu. Dia senang sekali minum-minuman yang memabukkan, seperti jenewer, brendi, arak, tuak, dan sejenisnya... Sesungguhnya Tan Sing Swie baru berumur 27 tahun, namun rambut, kumis, dan jenggotnya sudah uban, karena seringnya minum.

Penyebutan jenis minuman keras, yaitu jenewer dan brendi menjelaskan kepada pembaca bahwa sejak dahulu masyarakat di Bali mengenal minuman keras yang berasal dari luar negeri. Tokoh yang bernama Tan Sing Wie pun menunjukkan bahwa terdapat etnis asing, yaitu Cina selain orang Belanda di Bali.

#### 4. Simpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teks cerita rakyat Bali Aga dan teks bacaan untuk anak sekolah dasar yang digunakan sebagai bahan bacaan di sekolah pada zaman kolonial Belanda yang tertulis dalam bahasa Bali banyak yang mengandung informasi faktual dan pengetahuan umum mengenai kehidupan sosial masyarakat pemilik cerita. Kisah yang tertulis tidak saja mengandung cerita pelipur lara, tetapi juga pengetahuan sosial atau pengetahuan praktis tentang cara membuat tuak dan gula nira, cara membuat garam. Dari cerita yang fiktif banyak bisa disimak fakta tentang situasi sosial Bali ketika cerita ditulis tahun 1910-an, seperti beredarnya madat dan minuman keras dari luar negeri, seperti jenever dan berandi.

Bentuk tulisan menyajikan pengetahuan sosial dan tentang kehidupan dituangkan dalam teks naratif dan juga ekspositoris. Selain itu, dapat juga dikatakan bahwa bahasa Bali sudah biasa digunakan untuk menyampaikan informasi melalui teks tertulis. Kalau selama ini sering ada pendapat bahwa bahasa Bali kurang mampu digunakan untuk mengungkapkan pengetahuan, kenyataan dalam teks tahun 1910-an seabad lalu terdapat bukti akan kemampuan itu. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut di bidang ini sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan lebih kuat bahwa bahasa Bali memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pengetahuan.

#### Daftar Pustaka

- Bunanta, Murti. 2015. "Memilah, Memilih, dan Memanfaatkan Penelitian Cerita Rakyat Anak dan Remaja." dalam Pudentia MPSS (ed). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, hlm. 363–373.
- Citrangingtyas, Clara Evi. 2015. "Indonesian Folktales in The Past, Present, and Future: Are We Reluctant to Change?" dalam Resti Nurfaidah (ed). *Sastra Kita: Kini, Dulu, dan Nanti*. Bandung: Unpad Press, hlm. 122–131.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Editum

- Danandjaja, Djames. 1995. "A Comparative Study of Japanese and Indonesian Folklores", *Southeast Asian Studies*, Vol. 33, No.3, December 1995, hlm. 202–214.
- Dananjaya, James. 1986 [2007]. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Keraf, Goris, 1982. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia.
- Keraf, Goris. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam enam Pertanyaan; Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Garfity/Freedom Institut.
- Morse, Ronald A. 1990. *Yanagita Kunio and the folklore movement: the Search for Japan's National Character and Distintiveness*. New York: Garland Pub.
- Nuria, Halida. 2013. "Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak dalam Cerita Rakyat Tolire Gam Jaha Dari Ternate". Tesis Prodi Magister Kajian Budaya Pascasarjana Universitas Udayana.
- Parmini, Ni Putu. 2015. Eksistensi Cerita Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa SD di Ubud", *Jurnal Kajian Bali* Vol. 5, No. 2, November, pp. 441-460.
- Pasek, I Made. 1918. *Aneka Warna Tjakepang Kaping Kalih Papaosan Bali Kesoerat Antoek Akasara Belanda*. Batavia: Landsdrukkerij
- Pollard, Nani. 2016. "Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Asing melalui Cerita Tradisi Lisan". (Sumber: <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwim6pf4idTNAhUMqY8KHdNUBRIQFggeMAA&url=http%3A%2F%2Fwww.ialf.edu%2Fkipbipa%2Fpapers%2FaniPollard.doc&usg=AFQjCNHZDB1xflZDf2Ur56vtJ-XIvnVYxg>, diakses 02-07-2016).
- Putra, I Nyoman Darma. 2019. "Nusantara Bertutur Arah Baru Tradisi Dongeng Indonesia", makalah dalam seminar "Literasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Dongeng" di auditorium Redha Gunawan Kampus IKIP PGRI Bali, Denpasar, 29 Maret 2019.
- Rata, Ida Bagus, dkk. 1987. *Cerita Rakyat Bali Desa Tenganan, pedawa, Tigawasa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan provinsi Bali.
- Reuter, Thomas A. 2005. *Custodians of The Sacres Mountains: Budaya dan Masyarakat di Daerah Pegunungan Bali*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.

Reuter, Thomas. 2002. *Custodians of the Sacred Mountains: Culture and Society*

*in the Highlands of Bali*. Honolulu: University of Hawai'i Press.

- Santoso, Romin Adi, Dwi Sunaryono, dan Isye Arieshanti. 2013. "Rancang Bangun Aplikasi Buku "Dongeng" - Kumpulan Cerita Rakyat Interaktif Berbasis iOS", *Jurnal Teknik Pomits* Vol. 2, No. 2, pp. A-407-A412.
- Sari, Ida Ayu Laksmi. 2016. "Memperhalus *Cerita* Rakyat untuk Pembentukan Karakter: Kajian atas Narasi *Kekerasan* dalam. *Cerita Rakyat Bali dan Jepang*", dalam I Made Suastika dkk. (ed) *Tradisi Lisan sebagai Kearifan Lokal, Nilai Budaya, dan Pendidikan Karakter*, pp. 145-151. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Simpin AB, Wayan. 1986. "Catur Desa: Tigawasa, Sidatapa, Pedawa, Cempaga" dalam Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Suaka, I Nyoman. 2018. "Refleksi Kekerasan dalam Rumah Tangga dalam Cerita Rakyat Bali Tuwung Kuning: Analisis Feminisme", *Jurnal Kajian Bali*, Vol. 8, No. 2, Oktober, pp. 63-84.
- Suarka, I Nyoman dan AA Gede Bawa. 2018. "Cerita Klasik "Tantri Kamandaka" sebagai Sumber Ekonomi Kreatif", *Jurnal Kajian Bali* Vol. 8, No. 1, April, pp. 181-200.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wijana, Dewa Putu. 2004. "Cerita Rakyat dari Bali: Beberapa Kejangalan Linguistik", *Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari, pp. 88 – 95.